

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra menyajikan realitas sosial dengan bumbu-bumbu imajinasi yang kreatif, ditulis dengan kelembutan hati dan kejujuran, dengan ide-ide yang cemerlang dan amanat-amanat kemanusiaan yang mulia, sehingga kehadiran karya sastra di tengah masyarakat menyumbangsikan hal-hal yang berharga dan membawa maslahat bagi masyarakat. Keberadaan karya sastra bersama karya-karya seni yang lain, dirasakan ikut berperan dalam rangka lebih memenuhi, melengkapi, mengutuhkan dan menyempurnakan kebutuhan umat manusia yang beradab dan berbudaya.

Menurut Greene (Sunanda, 2004: 126) karya sastra, pada umumnya menggunakan bahasa, sedangkan karya sastra merupakan pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang telah direnungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung lagi kuat dari seorang pengarang atau penyair (Hudson dalam Sunanda, 2004: 126). Secara singkat dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan wahana ekspresi dalam karya sastra. Bahasa dalam karya sastra menjadi lebih indah karena mengandung pesan (*message*).

Menarik tidaknya bahasa yang digunakan dalam karya sastra tergantung pada kecakapan pengarang dalam menggunakan kata-kata yang ada. Kehalusan perasaan pengarang dalam menggunakan kata-kata sangat

diperlukan. Di samping itu, perbedaan arti dan rasa sekecil-kecil pun harus dikuasai pemakainya. Oleh karena itu, pengetahuan tentang leksikografi seorang sastrawan sangat mutlak diperlukan.

Keistimewaan pemakaian bahasa dalam karya sastra sangat menonjol, karena salah satu keindahan suatu karya sastra dapat dilihat dari bahasanya. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keistimewaan bahasa dalam karya sastra terjadi karena adanya konsep *licential poetika* (kebebasan penyair atau pengarang dalam menggunakan bahasa), atau pengarang mempunyai maksud tertentu. Kebebasan seorang sastrawan untuk menggunakan bahasa yang menyimpang dari bentuk aturan konvensional guna menghasilkan efek yang dikehendaki sangat diperbolehkan.

Ungkapan kebahasaan seperti yang terlihat dalam sebuah karya sastra merupakan suatu bentuk kinerja kebahasaan seseorang. Ia merupakan pernyataan lahiriah dari sesuatu yang bersifat batiniah. Hal itu sejalan dengan teori kebahasaan Chomsky (Al Ma'ruf, 2010: 12) yang membedakan adanya perbedaan struktur lahir dan struktur batin. Struktur lahir adalah wujud bahasa yang kongret yang dapat diobservasi. Ia merupakan suatu perwujudan bahasa. Struktur batin, dipihak lain merupakan makna abstrak kalimat (bahasa) yang bersangkutan, merupakan struktur makna yang ingin diungkapkan.

Salah satu bagian dari bentuk sastra adalah pantun. Pantun merupakan salah satu jenis karya sastra Melayu lama yang berbentuk puisi. Pradopo (2009: 7) mengungkapkan bahwa puisi merupakan rekaman dari interpretasi pengalaman manusia yang terpenting, diekspresikan dan diubah dalam wujud

yang berkesan. Penulisan pantun bersifat khas, berbeda dengan bentuk prosa. Tipografi pantun adalah larik-larik atau baris-baris yang kemudian membentuk bait. Karena pantun merupakan jenis puisi lama, maka pantun memiliki bentuk bait yang berbeda dengan jenis puisi baru. Satu bait dalam pantun terdiri dari empat larik atau baris. Baris pertama dan kedua pada pantun disebut sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat disebut isi. Bahasa pantun singkat, padat berisi, memusat, dengan pendiksian yang akurat. Dalam mewujudkan nilai-nilai keindahan, penyair menghadirkan irama dan persajakan, bunyi-bunyi merdu dan serasi. Dalam pantun juga ditemukan ungkapan-ungkapan figuratif, imajeri, serta idiom-idiom simbolik yang memberi ruang interpretasi pembaca secara lebih bebas, lebih luas dan lebih dalam.

Banyak jalan bisa ditempuh dalam rangka menikmati, memahami dan menghayati sebuah karya sastra pada umumnya dan pantun pada khususnya. Salah satunya adalah melalui pengkajian stilistika. Stilistika sebagai salah satu subilmu dalam kesusastraan, banyak berperan dalam pengkajian sastra karena stilistika mengkaji cara sang sastrawan memanfaatkan unsur dan kaidah-kaidah kebahasaan dengan mencari efek-efek yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa, meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam sastra. Dalam stilistika dipelajari aneka gaya bahasa dan hal-hal yang berkaitan dengan pendiksian, serta pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa, berupa irama, persajakan, serta segenap efek yang ditimbulkannya. Karena karya sastra penuh dengan muatan ekspresi kebahasaan yang unik dan kreatif, yang indah

dan segar mempesona, maka studi stilistika akan menemukan sawah ladangnya yang subur ketika berhadapan dengan karya sastra.

Dalam konteks ini, Muvid's Koncar, sosok seorang pengarang baru yang hadir turut berkiprah di dunia kreativitas menghasilkan buah kesusastraannya. Selama menempuh dunia pendidikan Muvid's Koncar adalah seorang santri di sebuah pondok yang didirikan oleh Syekh KH. Hasyim Asy'ari di daerah Tebuireng, Jawa Timur. Sebagai seorang santri hingga menjadi seorang ustadz, Muvid's Koncar terdorong menulis pantun. *Pantun Agama* merupakan karya pertama Muvid's Koncar. Dalam pantun tersebut secara keseluruhan bukan hanya karya Muvid's Koncar, sebagian bait pantun merupakan kumpulan yang diperoleh dari temannya namun sebagian besar adalah karya Muvid's Koncar. Pantun tersebut berisi nasihat yang mengingatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. agar senantiasa beriman dan bertaqwa kepada-Nya. Dalam kehidupan, manusia memiliki hubungan yang erat antara manusia dengan Allah Swt. (*Habluminnallah*) dan hubungan manusia dengan makhluk lain ciptaan Allah Swt. (*Habluminnanas*). Oleh karena itu, Muvid's Koncar berharap pantun tersebut dapat memberikan nasihat kepada para pembaca agar memperhitungkan segala sesuatunya jika mereka ingin berbuat, sebab Allah akan memberikan ganjaran yang setimpal sesuai dengan perbuatan yang dilakukan oleh umat-Nya.

Pantun ini menggunakan bahasa yang ekspresif menjadikan isi lebih menarik bagi pembaca karya sastra untuk mengetahui lebih dalam makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Hal itu dapat dilihat dengan adanya bahasa

figuratif yang dimanfaatkan pengarang dalam teks *Pantun Agama*. Muvid's Koncar cenderung menggunakan bahasa figuratif untuk memperindah penyajian karyanya. Penggunaan bahasa figuratif dimanfaatkannya supaya pantun tersebut menjadi lebih menarik perhatian, menimbulkan kesegaran hidup, dan kejelasan makna.

Peneliti mengambil *Pantun Agama* sebagai objek studi stilistika. Pemilihan *Pantun Agama* ini didasarkan pada segi bahasa figuratif dan diksinya menarik untuk dikaji lebih jauh. *Pantun Agama* sangat bermanfaat untuk diteliti, hal itu karena bahasa dalam *Pantun Agama* sangat kompleks dan dalam *Pantun Agama* terkandung banyak nilai keagamaan. Selain itu, *Pantun Agama* juga bisa digunakan sebagai pembaharuan materi ajar di semua jenjang pendidikan. Pantun merupakan jenis puisi lama, namun dalam penyajian materi pantun tidak selalu harus menggunakan pantun yang ditulis pada zaman dahulu. Pembelajaran sastra di sekolah, khususnya pantun sangat sedikit porsinya dalam buku ajar Bahasa Indonesia. Mungkin jika tidak ada penelitian yang meneliti bait-bait pantun yang baru, tidak akan ada pembaharuan materi ajar pada pantun atau bahkan sedikit demi sedikit materi ajar pantun bisa menghilang dari pembelajaran sastra di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik sekali untuk mengadakan penelitian tentang bahasa figuratif dan diksi yang digunakan Muvid's Koncar dalam menyampaikan makna dan pesan dari *Pantun Agama* dalam judul “Bahasa Figuratif dan Diksi pada *Pantun Agama* Karya Muvid's Koncar: Kajian Stilistika”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemanfaatan bahasa figuratif yang digunakan Muvid's Koncar dalam *Pantun Agama*?
2. Bagaimanakah pemanfaatan diksi yang digunakan Muvid's Koncar dalam *Pantun Agama*?
3. Bagaimana makna yang terkandung dalam *Pantun Agama* karya Muvid's Koncar?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pemanfaatan bahasa figutarif dalam *Pantun Agama* karya Muvid's Koncar.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan diksi dalam *Pantun Agama* karya Muvid's Koncar.
3. Memaparkan makna yang terkandung dalam *Pantun Agama* karya Muvid's Koncar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharap dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang kajian stilistika berupa bahasa figuratif dan diksi dalam *Pantun Agama*.

2. Manfaat Praktis

- a. Menyumbang gagasan bagi pengarang stilistika Indonesia, khususnya stilistika sastra.
- b. Menambah khazanah pustaka Indonesia agar dapat dibaca dan dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang penelitiannya berkaitan dengan penelitian ini.
- c. Dapat memberikan masukan kepada mahasiswa dan guru, khususnya program bahasa dan sastra dalam mengkaji dan menelaah stilistika karya sastra.

E. Kajian Pustaka

Setiap penelitian memerlukan keaslian yang dapat diketahui melalui tinjauan pustakanya. Tinjauan pustaka memberikan pemaparan tentang penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya atau sesudahnya. Tinjauan pustaka juga sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian. Kajian stilistika yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Penelitian oleh Sujepti (2004) berjudul "*Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Feature Jakarta Undercover Sex 'N the City Karya Moammar Emka*". Hasil penelitian adalah gaya bahasa yang dipakai pengarang dalam kumpulan *feature*nya yaitu, anafora, hipalase, personifikasi, antitesis, metonimia, hiperbola, eufemisma, perumpamaan, simile, epizeukis, eponim, antifrasis, anadiplosis, dan mesodiplosis. Gaya bahasa yang paling banyak dipakai adalah metonimia. Penggunaan gaya bahasa tersebut bertujuan agar pembaca mudah memahami apa yang diinginkan oleh pengarang serta bahasa itu dianggap lebih keren dan familier.

Dalam penelitian Al Ma'ruf (2009) yang berjudul "*Anak Laut, Anak Angin karya Abdulhadi W.M.*" Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa puisi karya Abdulhadi W.M tersebut terdapat keunikan dan kekhasan tersendiri dengan karya sastra lain. Kekhasan itu terlihat pada gaya bunyi, kata, kalimat dan citraan. Gaya bunyi yang diperlihatkan memanfaatkan anaphora, rima eponi dan kakafoni yang menimbulkan musikalisasi bunyi yang indah. Gaya kata memanfaatkan kata-kata konotatif yang bermakna kias. Selain pada *style* 'gaya bahasa' yang ditampilkan, pada puisi Abdulhadi W.M. juga mengandung dimensi sufistik. Terdapatnya gagasan tasawuf, yang menunjukkan berpadunya eksistensi manusia dengan Tuhan.

Penelitian oleh Syarifudin (2006) berjudul "Diksi dan Majas serta Fungsinya dalam Novel *Jangan Beri Aku Narkoba*". Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa diksi atau pilihan kata yang terdapat dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Alberthiene Endah sangat bervariasi yaitu, unsur

bahasa Jawa berjumlah 3 kalimat, unsur bahasa Arab berjumlah 6 kalimat, unsur bahasa Inggris berjumlah 5 kalimat, dan unsur bahasa Betawi berjumlah 3 kalimat, sedangkan majas yang terdapat dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* meliputi, majas metafora berjumlah 9 kalimat, perbandingan berjumlah 5 kalimat, personifikasi berjumlah 5 kalimat dan hiperbola berjumlah 4 kalimat. Penggunaan diksi dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* yang bervariasi oleh pengarang bertujuan untuk mendukung jalan cerita agar lebih runtut, lebih jelas mendeskripsikan tokoh, lebih jelas mendeskripsikan latar waktu, latar tempat maupun latar sosial. Sedangkan fungsi penggunaan majas dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* dapat menimbulkan suasana tertentu bagi pembaca.

Penelitian oleh Wijaya (2001) dalam tesisnya dengan judul “*Kajian Stilistika Puisi Indonesia Tahun 1990-an*”. Penelitian ini menyimpulkan : (1) kata-kata yang terdapat dalam puisi Indonesia tahun 1990-an merupakan kata-kata yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Apabila bahasa keseharian tersebut mempunyai makna dan konteks keseluruhan puisi yang disebabkan oleh adanya kata benda atau kata sifat yang dibedakan; (2) Terdapat kosakata yang dipengaruhi bahasa daerah dan bahasa asing; (3) Diksi dalam puisi Indonesia tahun 1990-an dapat digolongkan ke dalam dua macam, yaitu: (a) Diksi dengan objek realitas alam dan (b) Diksi yang bersifat pribadi; (4) Bahasa figuratif mencakup metafora, simile, dan metonimia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan kajian stilistika untuk menganalisis karya sastra, sedangkan

yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni objek penelitian dan data penelitian. Objek penelitian ini yaitu *Pantun Agama* karya Muvid's Koncar dan data penelitiannya adalah kata, frase, dan kalimat yang mengandung bahasa figuratif dan diksi (pilihan kata).

F. Landasan Teori

1. Gaya “*Style*”

Secara umum, gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, dan sebagainya (Keraf, 2005: 113). Dengan demikian, segala perbuatan manusia dapat dipergunakan untuk mengetahui siapakah dia sebenarnya atau segala perbuatan dapat memberikan gambaran sendiri.

Dalam hubungan dengan karya sastra, terdapat berbagai pengertian atau pendapat tentang gaya yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian tersebut. Menurut Abrams (Al Ma'ruf, 2010: 12) “*style*” adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Ratna (2007: 232) berpendapat gaya bahasa “*style*” adalah keseluruhan cara pemakaian (bahasa) oleh pengarang dalam karya sastra. Tegasnya, hakikat gaya bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Aminuddin (1995: 72) mengungkapkan dalam karya sastra istilah gaya atau *style* mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan

menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Dalam mempergunakan bahasa untuk melantunkan gagasannya, penyair tentu saja memiliki pertimbangan di dalam mendayagunakan gaya bahasa. Dengan demikian, penyair mestinya mempunyai tujuan tertentu dalam hal itu. Ia mempergunakan gaya bahasa tertentu, bisa jadi merupakan suatu upaya guna menguatkan maksud yang disampaikan. Kemampuan dalam mengolah dan mendayagunakan gaya bahasa menentukan berhasil tidaknya suatu karya sastra.

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan nilai seni. Hal ini seperti dikemukakan oleh Dick Hartoko dan Rahmanto (dalam Sunanda, 2004: 128) bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi). Dikemukakan oleh Slamet Muljana, bahwa gaya bahasa itu susunan perkataan yang terjadi karena perasaan dalam hati pengarang dengan sengaja atau tidak, menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Selanjutnya dikatakan bahwa gaya bahasa itu selalu subjektif dan tidak akan objektif. Dengan demikian Keraf (dalam Sunanda, 2004: 127-128) memberi batasan bahwa "*style*" atau gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Gaya bahasa dalam arti umum adalah penggunaan bahasa sebagai media komunikasi, secara khusus yaitu penggunaan bahasa secara beragam dengan tujuan untuk ekspresivitas, menarik perhatian atau untuk membuka pesona (Pradopo, 2009: 139). Menurut Tarigan (dalam Al Ma'ruf, 2010: 18) gaya bahasa merupakan bentuk retorika yakni, penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar. Jadi, gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar.

Dari berbagai pendapat mengenai gaya bahasa "*style*", dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang khas dan dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari. Penyimpangan penggunaan bahasa berupa penyimpangan terhadap kaidah bahasa, banyaknya pemakaian bahasa daerah, pemakaian bahasa asing, pemakaian unsur-unsur daerah dan unsur-unsur asing guna untuk menarik perhatian atau membuka pesona sehingga dapat mempengaruhi pembaca atau pendengar.

2. Stilistika

Menurut Junus (dalam Sukesti, 2003: 142) stilistika ialah bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, terutama bahasa dalam kesusastraan. Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan Kridalaksana (dalam Sukesti, 2003: 142) bahwa stilistika adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan

dalam karya sastra, ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan, dan (2) penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.

Stilistika menurut Pradopo (1994: 2) adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Ia juga menambahkan bahwa stilistika adalah ilmu linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan bahasa, seringkali memberikan perhatian khusus pada penggunaan bahasa yang paling dasar dan kompleks dalam kesusastraan. Dengan demikian, stilistika memanfaatkan aspek linguistik untuk mengkaji karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang meliputi seluruh pemberdayaan potensi bahasa. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji stilistika sastra berupa bahasa figuratif dan diksi.

3. Jenis Kajian Stilistika

Kajian stilistika meliputi dua jenis, yakni stilistika genetis dan stilistika deskriptif. Stilistik genetis yaitu pengkajian stilistika individual berupa penguraian ciri-ciri gaya bahasanya yang terdapat dalam salah satu karya sastranya atau keseluruhan karya sastranya, baik prosa maupun puisi. Dalam hal ini, gaya bahasa dipandang sebagai ungkapan khas pribadi yang terdapat dalam salah satu karya sastranya atau keseluruhan karya sastranya. Adapun stilistika deskriptif adalah pengkajian gaya bahasa sekelompok sastrawan atau sebuah angkatan sastra baik ciri-ciri gaya bahasa prosa maupun puisinya (Pradopo, 2009: 14). Pengkajian gaya

bahasa itu dapat meliputi daya ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam bahasa maupun nilai-nilai ekspresivitasnya khusus dalam bahasa karya sastranya secara morfologis, sintaksis dan semantik.

Berdasar uraian tersebut, kajian bahasa figuratif dan diksi *Pantun Agama* merupakan kajian stilistika genetis yaitu memfokuskan kajiannya hanya pada karya Muvid's Koncar.

4. Bidang Kajian Stilistika

Sudjiman (Al Ma'ruf, 2010: 21), mengungkapkan lingkup telaah stilistika mencakupi diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan mantra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra. Disamping itu kajian stilistika dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk dan tanda-tanda kebahasaan yang digunakan seperti yang terlihat dalam setruktur lahir. Tanda-tanda kebahasaan itu sendiri dapat berupa unsur fonologi, unsur leksikal, unsur sintaksis, dan unsur bahasa figuratif (Nurgiyantoro, 2007: 280).

Dikemukakan Pradopo (1994: 4) aspek gaya bahasa meliputi, bunyi, kata, dan kalimat. Bunyi meliputi asosiasi, alitrase, pola persajakan, orkestrasi dan iramanya, kata meliputi aspek morfologi, sematik dan etimologi, dan kalimat meliputi gaya kalimat dan sarana retorika. Adapun Keraf (2005: 113) mengemukakan bahwa gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga dimensi yaitu, kejujuran, sopan santun, dan menarik. Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-

kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Sopan santun dalam bahasa berarti kita memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak berbicara, khususnya pendengar atau pembaca. Menarik dalam bahasa dapat diukur melalui komponen: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup dan penuh daya khayal imajinasi.

Dick Hartoko (dalam Sunanda, 2004: 128) mengemukakan bahwa cara mengungkapkan diri dalam bentuk gaya bahasa itu dapat meliputi setiap aspek bahasa, pemilihan kata-kata, penggunaan kiasan, susunan kalimat, nada dan sebagainya. Begitu juga dikemukakan oleh Abrams (dalam Sunanda, 2004: 128) bahwa gaya bahasa suatu karya sastra dapat dianalisis dalam hal diksi atau pilihan kata, susunan kalimat dan sintaksis, kepadatan dan tipe-tipe bahasa kiasannya, pola-pola ritmenya, komponen bunyi, ciri-ciri formal lain dan tujuan serta sasaran retorisnya.

Penelitian stilistika dalam *Pantun Agama* karya Muvid's Koncar akan difokuskan pada (a) Bahasa figuratif (bahasa kias), (b) Diksi (pilihan kata) yang digunakan dalam *Pantun Agama*.

a. Bahasa Figuratif (*Figurative Language*)

Figurative berasal dari bahasa latin *figura* yang berarti *form*, *shape*. *Figura* berasal dari kata *figere* dengan arti *to fashion*. Menurut Waluyo (Al Ma'ruf, 2009: 62) bahasa figuratif atau bahasa kias adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu

dengan cara yang tidak biasa yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Bahasa kias pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Adanya tuturan figuratif (*figrative language*) menyebabkan karya sastra menarik perhatian, menimbulkan kesegaran hidup dan terutama menimbulkan kejelasan angan (Pradopo dalam Al Ma'ruf, 2009: 62).

Menurut Al ma'ruf (2009: 60) bahasa figuratif merupakan retorika sastra yang sangat dominan. Bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal (*literal meaning*). Bahasa figuratif dalam penelitian stilistika karya sastra dapat mencakup majas, idiom, dan peribahasa.

1) Majas

Majas terbagi menjadi dua jenis, yaitu *figure of thought*: tuturan figuratif yang terkait dengan pengolahan dan pembayangan gagasan., dan *rhetorical figure*: tuturan figuratif yang terkait dengan penataan dan pengurutan kata-kata dalam konstruksi kalimat (Aminuddin dalam Al Ma'ruf, 2009: 60).

Pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik untuk pengungkapan bahasa, penggayabahasaannya, yang makna tidak menunjuk pada makna harafiah kata-kata yang mendukungnya melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Jadi, majas merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan

penuturan dan pemanfaatan bahasa kias. Sebenarnya masih ada hubungan makna antara bentuk harafiah dengan makna kiasnya, tetapi hubungan itu bersifat tidak langsung, atau paling tidak ia membutuhkan interpretasi pembaca. Penggunaan bentuk-bentuk kiasan dalam kesastraan dengan demikian merupakan salah satu bentuk penyimpangan kebahasaan, yakni penyimpangan makna (Nurgiyantoro dalam Al Ma'ruf, 2009: 61-62).

Merujuk pandangan Scott dan Pradopo (dalam Al Ma'ruf, 2009: 62) menyatakan bahwa majas yang ditelaah dalam kajian stilistika karya sastra meliputi metafora, simile, personifikasi, metonimia, dan sinekdok (*pars pro toto* dan *totem pro parte*)

2) Idiom

Konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain disebut idiom. Idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Kridalaksana dalam Al Ma'ruf, 2010: 48). Menurut Sudjiman (Al ma'ruf, 2010: 48) idiom adalah pengungkapan bahasa yang bercorak khas baik karena tata bahasanya maupun karena mempunyai makna yang tidak dapat dijabarkan dari makna unsur-unsurnya.

Senada dengan pendapat di atas, Yusuf (Al ma'ruf, 2010: 48) mengartikan idiom sebagai kelompok kata yang mempunyai

makna khas serta tidak sama dengan makna per katanya. Jadi, idiom mempunyai kekhasan bentuk dan makna di dalam kebahasaan yang tidak dapat diterjemahkan secara harafiah. Misalnya: Kambing hitam, panjang tangan, kupu-kupu malam.

3) Peribahasa

Peribahasa berasal dari kata “*peri*” yang berarti hal dan “*bahasa*” yang berarti alat untuk menyampaikan maksud. Peribahasa kemudian berarti berbahasa dengan bahasa kias (Ebnusugiho dalam Al Ma’ruf, 2010: 48). Sudjiman (Al ma’ruf, 2010: 490) menyatakan bahwa peribahasa dikatakan sebagai ungkapan yang ringkas padat yang berisi kebenaran yang wajar, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku.

Adapun tujuan orang “berperibahasa” adalah agar dapat meningkatkan pembicaraan, sehingga maksud dan tujuan pembicaraan yang panjang lebar itu, langsung pada inti maksud yang mudah ditangkap oleh mitra bicara (Ebnusugiho dalam Al Ma’ruf, 2010: 49). Misal: “Banyak jalan menuju ke Roma”; “Tak ’kan lari gunung dikejar”.

Peribahasa menurut Harimurti Kridalaksana (Al Ma’ruf, 2010: 50) mencakup pepatah, ibarat, bidal, perumpamaan, dan pameo. Dengan peribahasa penutur akan dapat lebih tegas tetapi halus menyatakan maksud, pikiran dan perasaan kepada mitra bicara. Misalnya dengan pepatah seseorang mengejek, mencemooh

orang lain secara halus seakan-akan sambil lalu tetapi orang yang terkena merasa pedih perih lebih sakit daripada terkena sembilu.

b. Diksi (gaya kata)

Perbedaan pengarang, zaman, latar belakang sosial budaya, pendidikan dan agama, memberi warna terhadap perbedaan dalam pemilihan kata. Penyair hendaknya mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami oleh batinnya. Selain itu, seharusnya ia mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjilamkan setepatnya. Pemilihan kata dalam hal itu disebut dengan *diksi*.

Keraf (2005: 76) mengungkapkan bahwa pilihan kata merupakan hasil yang diperoleh para leksigrafer yang berusaha merekam sebuah kata, bukannya menentukan makna sebuah kata supaya digunakan para pemakainya. Pemilihan kata mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih dan digunakan oleh pengarang. Mengingat bahwa karya fiksi (sastra) adalah dunia dalam kata, komunikasi dilakukan dan ditafsirkan lewat kata-kata. Pemilihan kata-kata tentunya melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mendapatkan efek yang dikehendaki (Nurgiyantoro, 2007: 290).

Masalah pemilihan kata menurut Champan (dalam Nurgiyantoro, 2007: 290) dapat melalui pertimbangan-pertimbangan formal tertentu. *Pertama*, pertimbangan fonologis, misalnya

kepentingan alitrase, irama, dan efek bunyi tertentu. *Kedua* pertimbangan dari segi metode, bentuk, dan makna yang dipergunakan sebagai sarana mengkonsentrasikan gagasan. Dalam hal ini, faktor personal pengarang untuk memilih kata-kata yang paling menarik perhatiannya berperan penting. Pengarang dapat saja memilih kata atau ungkapan tertentu sebagai siasat untuk mencapai efek yang diinginkan. Persoalan diksi dan pilihan kata bukanlah persoalan yang sederhana. Ketepatan pemilihan kata atau diksi untuk mengungkapkan suatu gagasan diharapkan fungsi yang diperoleh akan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Keraf (2005: 23) mengungkapkan bahwa istilah diksi digunakan untuk menyatakan kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, yang meliputi persoalan, fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan.

Dengan demikian, persoalan diksi sebenarnya jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu, karena tidak sekedar untuk memilih kata-kata mana yang dipilih untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi menyangkut masalah frase, gaya bahasa dan ungkapan.

5. Pantun

Karya sastra biasanya menggambarkan kehidupan dengan mengangkat masalah sosial dalam masyarakat. Persoalan sosial tersebut merupakan tanggapan atau respon penulis terhadap fenomena permasalahan yang ada disekelilingnya, sehingga dapat dikatakan bahwa

seorang penyair tidak bisa lepas dari pengaruh sosial budaya masyarakatnya.

Pantun merupakan salah satu puisi tradisional yang berasal dari masyarakat Melayu. Dalam bahasa Melayu, pantun berarti *quatrain*, yaitu sajak yang berbaris empat, dengan sajak ab-ab. Dalam bahasa Sunda, pantun berarti cerita panjang yang bersajak dan diiringi musik (Liaw Yock Fang, 1993: 195).

Pada zaman dahulu, pantun diciptakan untuk berbagai tujuan, antara lain menyampaikan nasihat, menyatakan rasa sayang, ajaran budi pekerti dan moral, untuk kepentingan social, serta untuk hiburan dan kejenuhan semata. Tujuan tersebut didasarkan pada jenis pantun. Sebagai contoh, misalnya pantun agama. Pantun agama yaitu pantun yang berisi nasihat berupa pengajaran agama (dalam Balai Pustaka, 2000: 15). Hal itu bertartu pantun agama bertujuan untuk menyampaikan nasihat tentang ajaran agama.

Sebagai jenis puisi lama, pantun juga memiliki kata-kata yang khas. Kekhasan kata-kata dalam pantun ditunjukkan melalui penggunaan pilihan kata-katanya, ungkapan pengarang, serta kemerduan bunyinya karena pilihan bunyi akhir yang teratur. Hal yang dipentingkan dalam menulis pantun adalah mementingkan keindahan bahasa, pemadatan makna kata, dan bentuk penulisannya berbait-bait.

6. Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah ilmu yang membahas hubungan antara pengarang, masyarakat dan karya sastra. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa melalui sosiologi sastra dapat menganalisis apakah latar belakang pengarang menentukan isi karangan dan apakah dalam karyanya pengarang mewakili golongan. Karya sastra merupakan potret kehidupan masyarakat dan kenyataan sosial pada zamannya. Pendekatan terhadap sebuah fenomena yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi. Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 2002: 2).

Damono (2002: 3) menyatakan bahwa ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi sastra. *Pertama*, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa karya sastra merupakan cermin sosial belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. *Kedua*, pendekatan yang mengutamakan sastra sebagai bahan penelaah. Metode yang digunakan adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi sosial di luar sastra. Sosiologi sastra bertujuan untuk mendapatkan fakta dari masyarakat yang mungkin dipergunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masyarakat.

Wilayah sosiologi sastra cukup luas. Wellek dan Weren (1993: 111) membagi masalah sosiologi sastra sebagai berikut. *Pertama*, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik dan lain-lainnya menyangkut diri pengarang. *Kedua*, sosiologi karya sastra yang mempersalahkan suatu karya itu sendiri, yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan. *Ketiga*, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap masyarakat.

Klasifikasi di atas tidak jauh berbeda dengan yang yang dibuat oleh Ian Watt (Damono, 2002: 4) dalam esainya “literature and society” yang membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Penelitian suatu karya sastra menurut Ian Watt mencakup tiga hal. *Pertama* adalah konteks sosial pengarang. Konteks sosial pengarang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan dan mempengaruhi isi karya sastra. *Kedua*, sastra sebagai cermin masyarakat, yang diteliti dalam konsep ini adalah sejauh mana karya sastra itu mencerminkan masyarakat pada waktu karya ditulis. *Ketiga*, fungsi sosial sastra. Dalam hal ini yang diperhatikan yakni sastra harus berfungsi sebagai pembaharu atau perombak, sastra sebagai penghibur belaka, dan sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur. Berdasarkan uraian di atas dapat

disimpulkan, bahwa sosiologi sastra adalah pandangan yang menyatakan karya sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial yang dilihat dari gejala sosial masyarakat tempat karya sastra itu tercipta.

Berdasarkan teori sosiologi sastra di atas, untuk menganalisis makna pada *Pantun Agama* karya Muvid's Koncar pada bab IV, peneliti menggunakan sosiologi sastra Wellek dan Werren yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri dengan menelaah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan pengarang.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel. Menurut Sutopo (2002: 111) penelitian diskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendiskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut. Jadi, metode kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam *Pantun Agama* karya Muvid's Koncar.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian terpancang (*embedded research*) karena variabel utamanya yaitu bahasa figuratif dan diksi dalam *Pantun Agama* sudah ditentukan sebelumnya. Sutopo (2002: 112) berpendapat bahwa penelitian dengan strategi terpancang, peneliti di dalam proposalnya sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utama sebelum melakukan penelitian. Yin (dalam Al Ma'ruf, 2010: 84) menyatakan bahwa desain terpancang merupakan suatu perangkat penting guna mencapai suatu penemuan (*inquiri*) studi kasus (*case study*). Karena itu, strategi ini dipilih agar penelitian tidak berubah arah dan desain asli penelitian tetap sesuai dengan permasalahan yang diajukan sebelumnya. Dengan studi kasus penelitian ini memfokuskan hanya pada *Pantun Agama* karya Muvid's Koncar. Oleh karena itu, menurut Yin (dalam Al Ma'ruf, 2010: 84) penelitian ini dapat disebut studi kasus tunggal, yaitu stilistika *Pantun Agama* karya Muvid's Koncar yang dapat disajikan analisis yang mendalam.

2. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah aspek stilistika berupa bahasa figuratif dan diksi dalam *Pantun Agama* karya muvid's Koncar (http://www.google/muvid.wordpress.com/2007/10/24/pantun_agama/ Diakses tanggal 21 Agustus 2010) dengan jumlah 25 bait.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data penelitian kebahasaan adalah fenomena lingual dengan masalah penelitian. Menurut Sudaryanto (Al Ma'ruf, 2010: 85) data dipandang berkualifikasi *valid* (shahih) dan *reliable* (terandal). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung bahasa figuratif dan gaya kata (diksi) dalam *Pantun Agama* karya Muvid's Koncar.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Pantun Agama* karya Muvid's Koncar http://www.google/muvid.wordpress.com/2007/10/24/pantun_agama/ Diakses tanggal 21 Agustus 2010) dengan jumlah 25 bait.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kegiatan penelitian memiliki beberapa macam, diantaranya seperti dengan teknik pustaka, teknik simak dan catat, teknik *Focus Group Discussion (FGD)* (Al Ma'ruf, 2009: 6). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, dan teknik simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Soebroto dalam Al ma'ruf, 2009 : 6). Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai

instrumen kunci melakukan penyimakan cermat, terarah terhadap sumber data (Soebroto dalam Al Ma'ruf, 2009: 6).

Langkah-langkah dalam pengumpulan data antara lain :

- a. Pembacaan secara intensif terhadap sumber data yang mengacu pada objek penelitian.
- b. Melakukan pencatatan pada data yang diperoleh.

5. Teknik Validitas Data

Validitas data atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validasi datanya (Sutopo, 2002: 77-78). Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metode (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teori (*theoretical triangulation*).

Trianggulasi data menurut Patton (dalam Sutopo, 2002: 79) sering disebut triangulasi sumber data. Cara ini mengarahkan peneliti untuk

mengumpulkan data dengan beragam sumber yang tersedia, sebab data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya jika digali dari beberapa sumber yang berbeda. Data yang diperoleh dari sumber data yang satu dikontrol ulang pada sumber data yang lain. Teknik triangulasi teori dilakukan ketika proses analisis data berlangsung digunakan beberapa teori yang relevan. Data yang dianalisis dengan teori stilistika misalnya, dianalisis pula dengan teori sosiologi sastra untuk mengungkap makna dibalik penggunaan gaya bahasa yang dilakukan pengarang dalam karyanya sehingga diperoleh simpulan yang mantap.

Berdasarkan uraian di atas, dari empat teknik triangulasi Patton, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis dengan pendekatan stilistika. Analisis dilakukan dengan menganalisis kata, frase atau kalimat yang mengandung bahasa figuratif dan diksi. Selanjutnya kata, frase atau kalimat tersebut dikelompokkan sesuai dengan bahasa figuratif dan diksinya.

Penelitian ini tidak hanya mengkaji bagaimana bahasa figuratif dan diksi yang dipakai dalam *Pantun Agama*, melainkan juga mengkaji bagaimana makna bahasa figuratif dan diksi dalam pantun tersebut. Karena itu, penelitian kualitatif ini menggunakan metode pembacaan model semiotik yang terdiri atas pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Dalam telaah semiotik untuk menganalisis data dilakukan

dengan menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik (Pradopo, 2003: 12).

Pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial melalui tanda-tanda linguistik. Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata. Pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning* atau *significance*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir.

Langkah awal menganalisis *Pantun Agama* karya Muvid's Koncar dalam penelitian ini dengan pembacaan awal, yaitu membaca *Pantun Agama* karya Muvid's Koncar secara mendalam untuk menganalisis stilistika dalam aspek bahasa berupa bahasa figuratif dan diksi. Langkah kedua dengan pembacaan hermeneutik, yaitu dengan membaca *Pantun Agama* lebih lanjut secara mendalam dan berulang-ulang untuk memaknai *Pantun Agama* karya Muvid's Koncar.

Selain itu, pemaknaan stilistika *Pantun Agama* juga dilakukan dengan bantuan pendekatan sosiologi sastra. Karya sastra merupakan potret kehidupan masyarakat dan kenyataan sosial pada zamannya. Menurut Damono (2002: 2) sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.

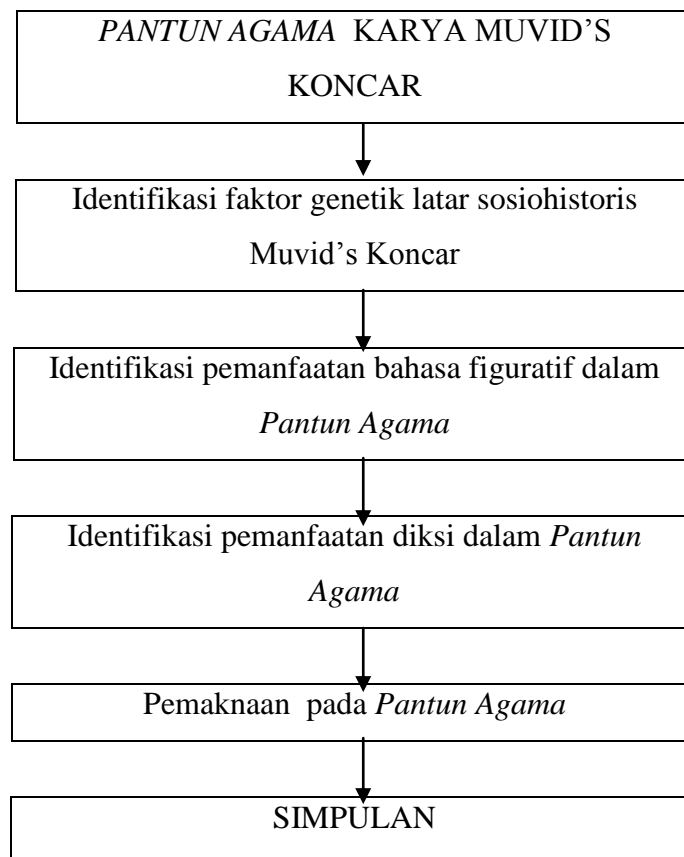
H. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian bahasa figuratif dan diksi *Pantun Agama* dengan tinjauan stilistika dapat dideskripsikan sebagai berikut. Tahap penelitian *pertama*, adalah pengkajian biografi Muvid's Koncar sebagai pengarang kumpulan *Pantun Agama* yang meliputi daftar riwayat hidup, karya-karyanya, latar belakang sosial budaya dan ciri khas kesusastraannya. Pengkajian latar sosial budaya pengarang perlu dilakukan mengingat tidak ada karya sastra yang lahir dari kekosongan budaya mengingat karya sastra merupakan hasil refleksi dan interpretasi pengarang terhadap dunia lingkungan yang dihadapinya setelah melalui kontemplasi. Dengan daya kreasi dan imajinasinya, pengarang menuangkan dalam bentuk karya sastra dengan media ekspresi bahasa yang indah.

Tahap penelitian *kedua* pengkajian stilistika *Pantun Agama*, meliputi bahasa figuratif dan diksi sebagai bentuk ekspresi pengarang. Kajian bahasa figuratif dan diksi yang pertama kali dihadapi adalah wujud konkret penggunaan sarana bahasa seperti tertera pada teks.

Tahap penelitian *ketiga* yakni mengungkapkan makna pada *Pantun Agama*. Setelah dilakukan pengkajian bahasa figuratif dan diksi sebagai bentuk ekspresi pengarang dalam memaparkan gagasannya, dengan melihat latar sosial budaya Muvid's Koncar sebagai pengarang kumpulan *Pantun Agama*, maka dilakukan analisis makna pada *Pantun Agama* yang berhubungan secara kontekstual dengan ideologi *Pantun Agama* yang mengandung tentang ajaran agama Islam.

Untuk menunjang kerja penelitian ini, penulis terlebih dahulu merumuskan kerangka berpikir penelitian yang bisa didiagramkan sebagai berikut.



Gambar 1: Skema Kerangka Berpikir

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini supaya lengkap dan sistematis perlu adanya sistematika penulisan. Sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah biografi pengarang yang meliputi daftar riwayat hidup pengarang, karya-karya, dan ciri-ciri kesusastraan pengarang.

Bab III adalah identifikasi pemanfaatan bahasa figuratif dan diksi pada *Pantun Agama* karya *Muvid's Koncar*.

Bab IV analisis makna pada *Pantun Agama* karya *Muvid's Koncar*.

Bab V adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir disertakan daftar pustaka dan lampiran.